

RINGKASAN

Analisis Belum Terlaksananya Pengkodingan Tindakan Medis Pasien Rawat Jalan Pada Rekam Medis Elektronik di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur,
Zaifatul Anelia (G41200621), Tahun 2023, Manajemen Informasi Kesehatan,
Politeknik Negeri Jember, Sabran, S.K.M., M.P.H. (Pembimbing).

Rekam medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Menkes RI, 2022). Salah satu dari kegiatan pengelolaan yang harus dilakukan adalah pengkodingan. Pengkodingan merupakan kegiatan pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi internasional penyakit dan tindakan medis (Kemenkes RI, 2022). Penetapan kode diagnosis harus sesuai dengan ICD-10 sedangkan kode tindakan harus sesuai dengan ICD-9CM (Nuryati, 2014). Pengkodingan diagnosis dan tindakan pada rekam medis pasien dilakukan untuk memudahkan pelayanan pada penyajian informasi sehingga dapat berperan dalam menunjang fungsi perencanaan, manajemen dan riset dalam bidang kesehatan. Selain itu, data yang terkode akan membantu dalam penerbitan rincian tagihan biaya yang tepat serta mengurangi risiko manajemen fasilitas asuhan kesehatan terkait (Hatta, 2014). Namun, pada penyelenggaraan rekam medis, masih ditemukan beberapa rumah sakit yang belum melaksanakan pengkodingan baik itu diagnosis maupun tindakan. Hal ini akan berdampak pada mutu rekam medis, pelaporan dan pembiayaan kesehatan.

Berdasarkan observasi di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur yang dilakukan pada tanggal 2 sampai 4 Oktober 2023 ditemukan data yang menunjukkan kejadian belum terlaksananya pengkodingan tindakan medis pasien rawat jalan pada rekam medis elektronik (aplikasi H3IS). Peneliti mengamati 30 rekam medis elektronik rawat jalan secara acak. Dari 30 rekam medis pasien rawat jalan tersebut, diketahui bahwa terdapat 30 pasien rawat jalan yang mendapatkan tindakan medis tetapi belum dilakukan pengkodingan tindakan pada rekam medisnya. Hal tersebut mengakibatkan data untuk pelaporan tindakan medis yang

ada di menu Laporan Sentral hanya berisi daftar kode tindakan pasien rawat inap saja. Selain itu, mutu rekam medis elektronik menjadi kurang karena tidak terisinya kode tindakan medis pasien rawat jalan pada rekam medis. Dampak lain dari kondisi tersebut berkaitan dengan pembiayaan kesehatan dan riset kesehatan.

Tujuan dari penelitian dalam laporan PKL ini adalah menganalisis faktor penyebab belum terlaksananya pengkodean tindakan medis pasien rawat jalan pada rekam medis elektronik di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur berdasarkan teori Lawrence Green (2005) dalam Pakpahan *et al.* (2021) yaitu *predisposing factor*, *enabling factor*, dan *reinforcing factor*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sesuai kenyataan kemudian disajikan dalam bentuk informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Subjek penelitian dalam laporan PKL ini terdiri dari 10 informan yaitu kepala instalasi rekam medis, koordinator koding, 4 *coder* rekam medis pasien rawat jalan dan 4 *coder* rekam medis pasien IGD *non emergency*.

Hasil Penelitian dalam laporan PKL ini menunjukkan bahwa faktor penyebab belum terlaksananya pengkodean tindakan medis pasien rawat jalan pada rekam medis elektronik di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur pada variabel *predisposing factors* yaitu seluruh *coder* rekam medis pasien rawat jalan merupakan lulusan D3 Rekam Medis tetapi sudah lama tidak menerapkan ilmu pengkodean tindakan medis sehingga pengetahuannya mengenai pengkodean tindakan medis rawat jalan menjadi kurang. Variabel *enabling factors* yaitu belum adanya kolom tindakan pada fitur SOAP di aplikasi H3IS sehingga mengakibatkan *coder* merasa rancu dan bingung, belum tersedianya ICD-9CM versi terbaru baik *soft file* maupun *hard file* yang dapat menunjang terlaksananya pengkodean tindakan medis, serta belum adanya pelatihan pengkodean tindakan medis yang mengakibatkan pengetahuan *coder* menjadi kurang *updated*. Sedangkan untuk variabel *reinforcing factors* yaitu belum adanya SPO pengkodean diagnosis dan tindakan medis pasien rawat jalan pada aplikasi H3IS mengakibatkan *coder* merasa tidak wajib melaksanakan pengkodean tindakan medis serta belum

adanya *reward* dan bentuk *punishment* yang kurang tegas kepada *coder* terkait pelaksanaan pengkodean tindakan medis pasien rawat jalan pada aplikasi H3IS.

Usulan perbaikan yang dapat direkomendasikan dari faktor-faktor penyebab belum terlaksananya pengkodean tindakan medis pasien rawat jalan pada rekam medis elektronik di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur yaitu harus dilakukan pelatihan pengkodean tindakan medis secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *coder*, melakukan penambahan kolom pada fitur SOAP dan pembaharuan urutan kolom-kolom pada SOAP di rekam medis elektronik (H3IS), melakukan pengadaan ICD-9CM versi baru sebanyak 1 buah *hard file* yang diletakkan di lemari instalasi rekam medis dan 1 buah *soft file* yang ada di setiap komputer *coder* serta membuat SPO pengkodean diagnosis dan tindakan medis pasien rawat jalan pada aplikasi H3IS kemudian melakukan sosialisasi tentang SPO tersebut apabila telah selesai dan diresmikan. Selain itu, instalasi rekam medis RSUD Haji Provinsi Jawa Timur harus membuat dan menerapkan sistem *reward* dan *punishment* yang lebih tegas. Apabila terdapat kendala dalam dana, mungkin sistem *reward* dapat berupa pemberian kalimat selamat pada saat rapat internal instalasi rekam medis. Sedangkan, sistem *punishment* dapat dilakukan dengan penegoran secara personal dari koordinator koding. Apabila belum mempan, maka dapat dilakukan dengan penegoran secara personal dari kepala instalasi rekam medis melalui pemberian surat peringatan (SP).